



KEBERADAAN PANCA AKSARA, DASA AKSARA DALAM AKSARA BALI PERSEPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA

I Komang Sukayasa
STKIP Agama Hindu Amlapura
yajasuka11@gmail.com

Direvisi 21 Juni 2024

Diterima 26 Juni 2024

Diterbitkan 1 Juli 2021

Abstrak penelitian ini menganalisis keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali dari perspektif antropologi budaya. Panca Aksara (a, i, u, e, o) dan Dasa Aksara (ka, ca, ta, pa, ya, wa, sha, sa, ha, nga) merupakan huruf-huruf dasar yang membentuk sistem tulisan bahasa Bali. Dalam konteks antropologi budaya, aksara Bali tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang mengandung makna kultural dan spiritual yang dalam dalam kehidupan masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk menjelaskan bagaimana Panca Aksara dan Dasa Aksara tercermin dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam simbolisme, mitologi, praktik keagamaan, dan tradisi kebudayaan. Analisis ini juga melibatkan konsep-konsep seperti identitas budaya, ritual, dan pengetahuan lokal untuk memahami peran serta makna dari aksara-aksara ini dalam konteks budaya masyarakat Bali.

Kata kunci: Aksara Bali, Panca Aksara, Dasa Aksara, Antropologi Budaya, Simbolisme, Identitas Budaya, Ritual, Pengetahuan Lokal.

Abstract this research abstract analyzes the existence of Panca Aksara and Dasa Aksara in Aksara Bali from a cultural anthropology perspective. Panca Aksara (a, i, u, e, o) and Dasa Aksara (ka, ca, ta, pa, ya, wa, sha, sa, ha, nga) are the basic letters that form the Balinese writing system. In the context of cultural anthropology, Aksara Bali is not only considered as a means of communication, but also as symbols that contain deep cultural and spiritual meaning in the life of the Balinese people. This research uses a cultural anthropology approach to explain how the Five Scripts and Dasa Scripts are reflected in aspects of Balinese life, including symbolism, mythology, religious practices and cultural traditions. This analysis also involves concepts such as cultural identity, ritual and local knowledge to understand the role and meaning of these characters in the cultural context of Balinese society.

Keywords: Aksara Bali, Panca Aksara, Dasa Aksara, Cultural Anthropology, Symbolism, Cultural Identity, Ritual, Local Knowledge.

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan sistem tulisan memiliki peran yang sangat penting dalam

membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat Bali, di mana aksara Bali

atau yang dikenal sebagai Akasara Bali, menjadi salah satu ciri khas yang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas mereka. Aksara Bali terdiri dari dua bagian utama, yaitu Panca Aksara (lima huruf vokal) dan Dasa Aksara (sepuluh huruf konsonan), yang menjadi fondasi dari sistem penulisan bahasa Bali.

Keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Akasara Bali tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam dalam kehidupan masyarakat Bali. Aksara-aksara ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam praktik keagamaan, upacara adat, dan berbagai tradisi kebudayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Analisis antropologi budaya menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam

Akasara Bali. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat aksara Bali bukan hanya sebagai sistem penulisan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem simbolik yang mengandung makna-makna kultural dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam konteks antropologi budaya, keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Akasara Bali dapat dianalisis melalui berbagai konsep dan teori antropologi budaya, seperti simbolisme, ritual, identitas budaya, dan pengetahuan lokal. Melalui analisis ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana aksara Bali menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya masyarakat Bali, serta bagaimana aksara-aksara ini dipahami, diinterpretasikan, dan dipraktikkan

dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis antropologi budaya terhadap keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali. Dengan melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek budaya dan spiritualitas masyarakat Bali, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang antropologi budaya serta pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan religius dalam kehidupan masyarakat Bali.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis antropologi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam

Aksara Bali dari sudut pandang budaya masyarakat Bali. Subjek penelitian adalah masyarakat Bali yang menggunakan Aksara Bali dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks keagamaan atau kebudayaan. Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Observasi Partisipatif, Wawancara, Studi Dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis ini akan mencakup identifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul dalam hubungan dengan keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali. Serta menggunakan Etika Penelitian dikarenakan Peneliti akan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informasi, mendapatkan izin dari pihak yang berwenang, dan menghormati nilai dan norma budaya masyarakat Bali. Sedangkan Hasil dan Diskusi akan digunakan untuk mendiskusikan

makna keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali dari perspektif antropologi budaya. Diskusi akan mencakup implikasi hasil penelitian terhadap pemahaman tentang budaya, keagamaan, dan identitas masyarakat Bali.

IV. PEMBAHASAN

A. Konsep-Konsep Antropologi Budaya yang Digunakan

Antropologi budaya merupakan cabang ilmu antropologi yang mempelajari budaya manusia, termasuk sistem nilai, kepercayaan, praktik sosial, dan institusi dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian tentang keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali, konsep-konsep antropologi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana aksara-aksara ini tercermin dalam budaya masyarakat Bali. Konsep simbolisme antropologi budaya memandang bahwa simbol-

simbol, termasuk bahasa dan tulisan, memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar representasi fisiknya. Dalam konteks Aksara Bali, simbolisme Panca Aksara dan Dasa Aksara dapat dipahami sebagai representasi dari nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat Bali.

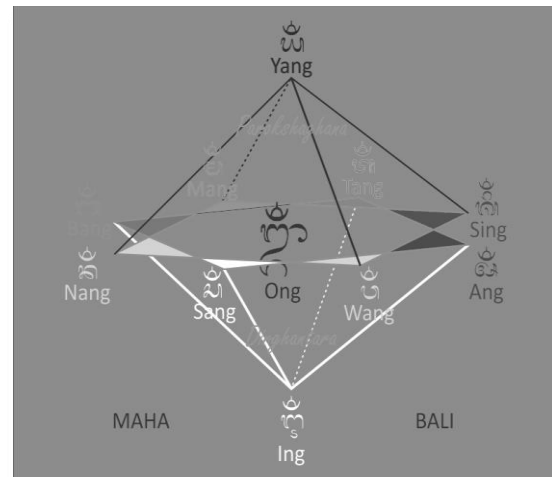
Konsep identitas budaya antropologi budaya menekankan pentingnya budaya dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Dalam konteks ini, Aksara Bali menjadi salah satu aspek yang penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bali, karena menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari budaya lain. Konsep ritual antropologi budaya mempelajari praktik-praktik yang dianggap sakral dan dilakukan secara berulang dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Bali, Aksara Bali sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan, menunjukkan

peran pentingnya dalam konteks kehidupan spiritual masyarakat Bali.

Konsep pengetahuan lokal antropologi budaya mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentang lingkungan, sejarah, dan kebudayaan mereka sendiri. Dalam konteks Aksara Bali, pengetahuan lokal masyarakat Bali tentang sistem penulisan ini menjadi penting dalam memahami bagaimana aksara-aksara ini digunakan dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep-konsep antropologi budaya ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana keberadaan Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali tercermin dalam budaya dan kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan.

B. Analisis Terhadap Panca Aksara dan Dasa Aksara dalam Aksara Bali

a. Penyatuan Dasa Aksara Bali, Sebagai Sumber Kekuatan



Dasa aksara merupakan sepuluh huruf utama dalam alam ini yang merupakan simbol dari penguasa alam jagat raya dan sangat erat hubungannya dengan dewata nawasanga. Dari sepuluh huruf bersatu menjadi panca brahma (lima huruf suci untuk menciptakan dan menghancurkan), panca brahma menjadi tri aksara (tiga huruf), tri aksara menjadi eka aksara (satu huruf). Ini hurufnya: **“OM / ONG”**.

Jika menggunakan tahapan “Pengeringsan aksara”, maka aksara Tri aksara tidak dapat langsung diringkas dikembalikan menjadi Ongkarāmretha, namun harus melalui tahapan Dwi aksara terlebih dahulu.

Setelah dari Tri aksara dikembalikan ke Dwi aksara, kemudian dapat diringkas kembali menjadi Ongkarāmertha. Karena ini adalah tahapan sebuah proses penggunaan Daya (energi), maka tahapan “Pengeringkesan aksara” pun ada ketentuannya.

Pada tahapan berikutnya, dari Tri Aksara muncullah Panca Aksara, yaitu SANG, BANG, TANG, ANG, dan ING.

Dari Panca Aksara kemudian muncullah Dasa Aksara, yaitu SANG, BANG, TANG, ANG, ING, NANG, MANG, SING, WANG, dan YANG.

Bila sudah hafal dengan pengucapan hurup suci tersebut agar selalu di ingat dan diresapi, karena ini merupakan sumber dari kekuatan alam semesta yang terletak didalam tubuh kita (bhuana alit) ataupun dalam jagat raya ini (bhuana agung). Setiap aksara apalagi setelah digabungkan beberapa aksara sehingga menjadi dasa aksara, panca aksara, catur

aksara, tri aksara, dwi aksara, dan eka aksara mempunyai gambar atau lambang sendiri-sendiri dengan kekuatan bayu atau vayu yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Tetapi ada pula orang yang mempelajari aksara ini dengan tujuan untuk membuat sakit orang lain, sehingga dia disebut balian pangiwa. Hal ini tentunya tidak dikehendaki oleh umat manusia.

b. Tahapan Penyatuan Aksara Bali, Sebagai Sumber Kekuatan dan Penyatuan Diri

Proses Penyatuan Aksara Bali merupakan praktik spiritual yang khas bagi masyarakat Bali. Penyatuan ini dianggap sebagai cara untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan menyatukan diri dengan yang maha kuasa. Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang mendalam, yang mencakup pemahaman simbolisme aksara

Bali, pembelajaran aksara Bali, meditasi, praktik keagamaan, dan akhirnya penyatuan diri dengan yang maha kuasa.

Dalam proses penyatuan aksara Bali adalah pemahaman tentang simbolisme yang terkandung dalam setiap huruf aksara. Setiap huruf dianggap memiliki makna simbolis yang dalam, yang terkait dengan konsep-konsep spiritual dan kosmologi Hindu-Bali. Pemahaman ini membantu individu untuk mengaitkan diri mereka dengan makna yang lebih dalam dari aksara Bali. Setelah pemahaman simbolisme, individu kemudian mempelajari cara membaca, menulis, dan menggunakan aksara Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini sering kali dilakukan melalui guru spiritual atau dalam konteks kelompok

keagamaan. Proses penyatuan aksara Bali seringkali melibatkan meditasi dan kontemplasi. Melalui meditasi, individu mencari pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolis aksara Bali dan bagaimana hal itu dapat mengarahkan mereka pada pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Selain meditasi, praktik keagamaan lainnya juga menjadi bagian dari proses penyatuan aksara Bali. Ini dapat mencakup penggunaan aksara dalam mantram-mantram suci, upacara keagamaan, dan ritual-ritual spiritual lainnya.

Praktik ini membantu individu untuk terhubung dengan kekuatan spiritual yang diwakili oleh aksara Bali. Ujian akhir dari proses penyatuan aksara Bali adalah untuk mencapai penyatuan diri dengan yang maha kuasa. Melalui pemahaman yang mendalam

tentang aksara Bali dan praktik keagamaan yang konsisten, individu diharapkan dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan menyatukan diri dengan asal-usul kehidupan. Proses Penyatuan Aksara Bali sebagai Sumber Kekuatan dan Penyatuan Diri merupakan bagian yang sangat penting dalam praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat Bali. Ini mencerminkan kedalaman pemahaman mereka tentang hubungan antara simbolisme, kekuatan spiritual, dan eksistensi manusia dalam alam semesta.

V. PENUTUP

Keberadaan *Panca Aksara (Aksara Swara)* dan *Dasa Aksara (Aksara Swara dan Aksara Nglantur)* dalam Aksara Bali memiliki implikasi kultural dan spiritual yang dalam dalam konteks antropologi budaya. *Panca Aksara (Aksara Swara)*

merepresentasikan lima suara dasar dalam bahasa Bali, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Ini mencerminkan pentingnya bahasa dalam identitas budaya Bali dan menggambarkan kekayaan bunyi dan pengucapan dalam bahasa mereka. Sedangkan *Dasa Aksara (Aksara Swara dan Aksara Nglantur)* menunjukkan keseluruhan sistem fonem dalam bahasa Bali, termasuk vokal dan konsonan. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan struktur bahasa Bali, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka.

Keberadaan *Panca Aksara* dan *Dasa Aksara* dalam Aksara Bali mencerminkan warisan budaya yang kaya dan kompleks dari masyarakat Bali. Masyarakat Bali sering kali mengaitkan Aksara Bali dengan identitas budaya dan kebanggaan akan warisan budaya mereka, yang juga dapat dilihat

sebagai bentuk penjagaan dan pemeliharaan kearifan lokal. Dalam konteks spiritual, keberadaan *Panca Aksara* dan *Dasa Aksara* dalam Aksara Bali dapat diinterpretasikan sebagai simbol keberagaman dan kompleksitas alam semesta, yang sering kali dihubungkan dengan kepercayaan Hindu-Bali tentang alam semesta yang hidup dan bersifat sakral. Penggunaan Aksara Bali dalam naskah-naskah agama dan upacara keagamaan juga menguatkan keterkaitan antara Aksara Bali dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam masyarakat Bali.

Panca Aksara dan *Dasa Aksara* juga sering digunakan dalam seni tradisional Bali, seperti seni lukis, ukir, tarian, dan musik, menunjukkan pentingnya aksara ini dalam ekspresi seni dan budaya. Penggunaan Aksara Bali dalam seni dan budaya membantu mempertahankan nilai-nilai tradisional

dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bali. Keberadaan *Panca Aksara* dan *Dasa Aksara* dalam Aksara Bali juga menekankan pentingnya pendidikan dan pelestarian bahasa dan budaya Bali bagi generasi mendatang. Inisiatif untuk memperkenalkan dan mengajarkan Aksara Bali di sekolah-sekolah dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Bali.

Dalam kesimpulannya, keberadaan *Panca Aksara* dan *Dasa Aksara* dalam Aksara Bali tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga nilai kultural dan spiritual yang dalam dalam konteks masyarakat Bali. Aksara ini menjadi simbol kekayaan bahasa dan budaya Bali serta menggambarkan hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.

Geertz, Hildred. *The Life of a Balinese Temple: Artistry, Imagination, and History in a Peasant Village*. University of Hawaii Press, 2004.

Hinzler, I Wayan. *An Introduction to Balinese Literature*. KITLV Press, 2009.

Picard, Michel. *Balinese Religion and Indonesian Identity*. KITLV Press, 2003.

Ramstedt, Martin. *Balinese Character: A Photographic Analysis*. Oxford University Press, 2013.

Schulte Nordholt, Henk Schulte. *The Spell of Power: A History of Balinese Politics, 1650-1940*. KITLV Press, 1996.

Stuart-Fox, David J. *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*. KITLV Press, 2002.

<https://jurusapuh.com/dasa-aksara-sebagai-sumber-kekuatan/>